

## LIBERALISME DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN

### “SUATU ANALISIS ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS DAN AKSIOLOGIS”

Tanzilul Authar<sup>1</sup>, Warul Walidin AK<sup>2</sup>, Silahuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya, <sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: tanzilulauthar@gmail.com, warulwalidin@ar-raniry.ac.id, silahuddin@ar-raniry.ac.id

#### ABSTRAK

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang membahas tentang tujuan, arti, dan metode pendidikan. Dalam kerangka ini, liberalisme adalah salah satu pandangan yang memengaruhi pemikiran tentang pendidikan. Artikel ini didasarkan pada tinjauan literatur dan disusun dengan mengumpulkan informasi dari literatur yang relevan. Data pada penelitian ini terfokus pada kajian sederhana tentang pandangan liberalisme dalam filsafat pendidikan. Pengumpulan data ini didapatkan dari telaah buku, majalah, artikel atau terbitan sebelumnya. Terkait dengan pandangan bahwa pendidikan sebagai hal yang penting dalam proses mencapai tujuan utama liberalisme, terdapat pandangan bahwa kesetaraan dalam pendidikan harus diatur berdasarkan hasil-hasil tersebut. Ontologis merupakan disiplin filsafat yang mengkaji segala sesuatu yang ada dari aspek sebab akibat. Epistemologis adalah bagaimana pendidikan mampu menjadi lampu penerang dalam membasmi kefakiran ilmu dan kemiskinan akhlak dengan prinsip validitas. Aksiologi merupakan ilmu yang menelaah tentang nilai dan norma dalam penggunaan ilmu itu sendiri, yang dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan.

**Kata Kunci:** liberalisme filsafat, pendidikan

#### ABSTRACT

*Educational philosophy is a branch of philosophy that discusses the goals, meaning and methods of education. In this framework, liberalism is one of the views that influences thinking about education. This article is based on a literature review and prepared by collecting information from relevant literature. The data in this research focuses on a simple study of the view of liberalism in educational philosophy. This data collection was obtained from reviewing books, magazines, articles or previous publications. Related to the view that education is important in the process of achieving the main goals of liberalism, there is the view that equality in education must be regulated based on these results. Ontology is a philosophical discipline that studies everything that exists from the aspect of cause and effect. Epistemology is how education can be a shining light in eradicating knowledge poverty and moral poverty with the principle of validity. Axiology is a science that examines the values and norms in the use of science itself, which in this case is related to education.*

**Keywords;** *philosophical liberalism, education*

## **Pendahuluan**

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang membahas tentang tujuan, arti, dan metode pendidikan. Dalam kerangka ini, liberalisme adalah salah satu pandangan yang memengaruhi pemikiran tentang pendidikan. Liberalisme memiliki arti bersifat bebas; berpandangan bebas (luas dan terbuka) (KBBI, 2021). Liberalisme dalam filsafat pendidikan merujuk pada gagasan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan, otonomi, dan kesempatan yang maksimal kepada individu. Pemikiran liberal dalam pendidikan menekankan pentingnya kebebasan individu. Liberalisme menganggap bahwa individu memiliki hak alami untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan membuat pilihan yang berhubungan dengan pendidikan mereka. Ini termasuk hak untuk memilih jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tujuan mereka. Liberalisme mendukung gagasan tentang pluralisme dalam pendidikan. Ini berarti bahwa ada beragam jenis pendidikan yang dapat dipilih oleh individu dan keluarga mereka. Pilihan ini dapat mencakup pendidikan publik, sekolah swasta, pendidikan rumah, atau model pendidikan alternatif lainnya. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih lingkungan pendidikan yang paling sesuai dengan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan mereka.

Liberalisme juga mengakui pentingnya pendidikan moral dan etika. Meskipun liberalisme menghargai kebebasan individu, itu juga menekankan tanggung jawab individu terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pengembangan nilai-nilai dan etika yang membantu individu menjadi warga yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Namun demikian kaum liberal tetap berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan mengupayakan reformasi baik fisik maupun system (Suyudi, 2019). Dalam pandangan liberalisme, setiap individu harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Ini mencakup penekanan pada hak anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk mendapatkan akses yang setara ke pendidikan yang berkualitas. Upaya harus dilakukan untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam pendidikan.

Liberalisme sering mengkritik pendekatan pendidikan yang terlalu terpusat atau otoriter. Itu mendorong adanya kontrol yang lebih besar oleh individu dan keluarga atas proses pendidikan mereka sendiri, sejauh itu memungkinkan. Walaupun liberalisme mendorong kebebasan individu dalam pendidikan, hal itu juga mengakui peran pemerintah dalam menyediakan pendidikan yang

berkualitas dan memastikan bahwa hak individu dihormati. Pendidikan memiliki posisi yang sangat signifikan dalam struktur budaya, munculnya liberalisme tidak terlepas dari perkembangan pesat Barat sejak era *Renaissance* dan *Aufklaerung*, yang secara masif mendasari berbagai perubahan besar dalam kultur dan peradaban Barat, setiap bangsa dengan sendirinya juga tidak luput dari keharusan menyesuaikan diri dengan tuntutan liberalisasi (Tolchah, 2016). Pemerintah diharapkan untuk mengawasi dan mengatur sistem pendidikan untuk memastikan standar pendidikan yang tinggi dan kesetaraan peluang. Penting untuk diingat bahwa pendekatan liberalisme dalam filsafat pendidikan tidak selalu bersifat mutlak, dan pendapat dan praktik dapat bervariasi dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Namun, secara umum, liberalisme mengusung gagasan bahwa pendidikan harus mempromosikan kebebasan individu, kesetaraan peluang, dan tanggung jawab moral.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini didasarkan pada tinjauan literatur dan disusun dengan mengumpulkan informasi dari literatur yang relevan. Data pada penelitian ini terfokus pada kajian sederhana tentang pandangan liberalisme dalam filsafat pendidikan. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder karena teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumen-dokumen dari data yang dikumpulkan. Pengumpulan data ini didapatkan dari telaah buku, majalah, artikel atau terbitan sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah liberalisme dalam filsafat pendidikan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Terkait dengan pandangan bahwa pendidikan sebagai hal yang penting dalam proses mencapai tujuan utama liberalisme, terdapat pandangan bahwa kesetaraan dalam pendidikan harus diatur berdasarkan hasil-hasil tersebut. Liberasi dengan esensi membebaskan, dalam aspek sosial dengan cita-cita membebaskan manusia dari kekerasan, pemiskinan struktural, kesombongan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran semu (Nur, 2012). Mungkin yang paling jelas dalam bidang pendidikan adalah pandangan bahwa komitmen liberalisme terhadap kesetaraan memerlukan kesetaraan dalam hasil akademis. Tes atau pengukuran keterampilan

akademik, kemahiran, atau kompetensi lainnya harus setara di antara mereka yang telah menerima pengaturan sumber daya dan pengalaman pendidikan yang sesuai. Persepsi terhadap hasil ini mungkin menjadi rumit karena bakat yang dimiliki siswa atau kompleksitas yang terkait dengan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau kinerja. Pada intinya, pandangan tentang kesetaraan dalam pendidikan ini menekankan kesetaraan hasil pendidikan yang terukur.

Perlu dicatat di sini mengingat fakta bahwa kesetaraan tidak berarti identik menurut posisi liberal. Meskipun sering kali diasumsikan demikian, kesalahan dalam mengelak ini menghilangkan sebagian nuansa sikap liberalisme. Untuk memperjelasnya, komitmen liberalisme terhadap kesetaraan tidak mengharuskan semua siswa memiliki kombinasi dan konfigurasi hasil akademik (atau lainnya) yang sama. Dua siswa mungkin mempunyai hasil pendidikan yang tidak sama, namun hasil tersebut mungkin sama dalam hal mereka menunjukkan ciri-ciri pengalaman pendidikan yang dapat dipertahankan. Pengalaman pendidikan yang berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda namun sama berharganya dibandingkan dengan keberhasilan masa depan yang relevan. Banyak pandangan liberal mengenai kesetaraan dalam pendidikan berfokus pada hasil bagi kelompok dibandingkan individu. Pendekatan ini berpendapat bahwa unit analisis yang diperlukan adalah analisis kelompok yang sering kali mengungkapkan pola-pola ketimpangan yang meresahkan.

Misalnya, pertimbangkan sistem pendidikan di mana anggota suatu kelompok ras/budaya/sosial/ekonomi rata-rata memiliki hasil pendidikan yang lebih rendah (yang diukur dengan alat evaluasi yang dapat diandalkan) dibandingkan anggota kelompok ras/budaya/sosial/ekonomi lainnya. Liberalisme berpendapat bahwa tren kelompok semacam ini mungkin mengindikasikan kesenjangan yang meluas dan perlu diatasi, kemungkinan besar dengan merestrukturisasi keadaan sedemikian rupa sehingga perbandingan hasil pendidikan antar kelompok lebih mengarah pada kesetaraan. Perhatian liberalisme terhadap kesetaraan hasil sebagian dipengaruhi oleh dedikasinya terhadap kebebasan. Meskipun hasil pendidikan yang setara tampak menarik, liberalisme bertujuan untuk menghindari paksaan total dalam bidang pendidikan. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry yang memaknai bahwa liberalisme sebagai pemikiran yang berorientasi pada kebebasan baik individu maupun kelompok (Subagja, 2010: 49).

Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah 'kita' para filsuf melarang penyalahgunaan? Apakah para filsuf merupakan pengadilan terbaik untuk menetapkan makna yang benar? Haruskah ada pengadilan? Ini menyarankan permainan leksikografis untuk dimainkan yang membawa dan menyiratkan nilai-nilai tertentu. Di satu sisi, filsafat pendidikan memberi kita gambaran tentang budaya liberalisme dan pandangan metafilosofis yang mendasarkan kebebasan manusia, tidak secara ontologis melalui hak-hak kodrati, atau Tuhan, atau akal budi, melainkan melalui struktur konsep-konsep 'kita'. Ini adalah strategi besar yang berbeda dari strategi liberal standar namun melalui pendekatan konseptual yang telah dihilangkan dari kenyataan, terbentuklah prinsip-prinsip yang sama.

### *Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Ontologis*

Ontologis merupakan disiplin filsafat yang mengkaji segala sesuatu yang ada dari aspek sebab akibat. Hakikat ontologi filsafat pendidikan adalah bagaimana memberikan petunjuk, bimbingan dalam pembelajaran untuk mencapai pendidikan ke arah yang lebih baik. Menurut Sadulloh (2003) tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafat atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Tujuan pendidikan itu sendiri menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya.

Pendidikan akan terlaksana dengan baik apa bila arah dan tujuannya jelas. Tujuan ini terlihat dari gambaran kurikulum. Apakah kurikulum yang disajikan sudah efektif dan efisien? Selain itu hal ini juga berkaitan erat dengan cara pelaksanaannya, apakah pelaksanaannya sudah mengacu pada pondasi yang kokoh? Atau hanya sebagai target namun bukan sebagai capaian. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. (Suyitno, 2009: 1).

Selain dari pada itu, humanisasi merupakan hakikat dari pada pendidikan itu sendiri. Hal ini juga dapat kita maknasi yaitu pendidikan merupakan upaya nyata dalam memanusiakan manusia. Oleh karena itu, para pendidik mesti memahami bahwa hakikat memanusiakan manusia ini merupakan landasan dalam acuan setiap tindakan. Konsep hakikat pendidikan yang di *azamkan* pada dirinya (pendidik) mestilah selaras dengan konsep pendidikan yang akan diterapkan.

### *Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Epistemologis*

Istilah epistemologi pertama kali dikemukakan oleh Ferrier (1854), dimana terdapat dua cabang dalam filsafat: epistemologi dan ontologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori (Yulianto, 2021). Epistemologi adalah penyelidikan tentang asal usul pengetahuan atau struktur, metode, dan validitasnya. Jika kita kaitkan dengan pendidikan, epistemologis lebih menitik beratkan pada bagaimana ilmu pengetahuan dalam membekali subjek didik. Pembekalan ini bermakna agar subjek didik mampu menggapai tujuan pendidikan secara efektif.

Jika kita kaitkan, maka akan tampak secara eksplisit bahwa landasan epistemologis merupakan penjabaran dari landasan ontologis. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa epistemologis lebih menekankan pada apa yang telah pendidikan berikan kepada subjek didik dan apa acuan dalam pemberian pengetahuan itu? Pengembangan ilmu dalam menelusuri nilai-nilai kebenaran juga merupakan kajian dari epistemologis. Suriasumantri (1982), menjelaskan bahwa epistemology atau teori pengetahuan, adalah suatu cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Jadi, implikasi dari landasan epistemologis adalah bagaimana pendidikan mampu menjadi lampu penerang dalam membasmi kefakiran ilmu dan kemiskinan akhlak dengan prinsip validitas yang berlandaskan metode ilmiah. Kurikulum, merupakan salah satu contoh penerapan epistemologis dalam pendidikan.

### *Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Aksiologis*

Aksiologi merupakan ilmu yang menelaah tentang nilai dan norma dalam penggunaa ilmu ilmu itu sebdiri, yang dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan. Nilai-nilai aksiologis ini menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat diterapkan dan dikembangkan. Aksiologi merupakan kajian tentang bertingkah dan berlakon. Aksiologis dalam pendidikan dapat dimaknai bagaimana para pelaku pendidikan bersikap setelah memperoleh pendidikan itu sendiri. Pertanya-pertanyaan seperti ini atau sudut pandang aksiologis ini sering digunakan oleh penikmat pendidikan dari pada pelaku pendidikan. Hal ini tergambar dari banyaknya masyarakat yang

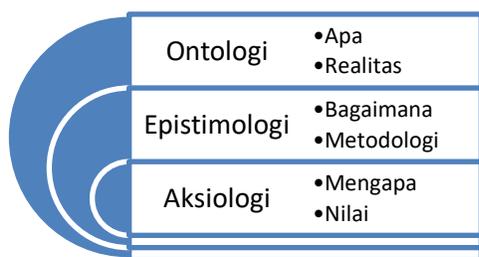
lebih cenderung mempertanyakan tentang nilai ini kepada pelaku pendidikan. Bahkan, keberhasilan lakonan pendidikan ini diukur dari keadaan lulusan yang berkepribadian baik atau bermoral baik atau bahkan sebaliknya.

Formulasi pendidikan, selalu menampilkan orientasi kehidupan sempurna yang beracuan pada masa depan. Oleh karena hal tersebut para pelaku pendidikan mestilah memahami landan-landan filosofis pendidikan. Jika tidak, para pelaku pendidikan di khawatirkan tidak meliki tujuan yang visioner. Hal lain, para pelaku cenderung tidak mampu merasi nikmat dan hikmah dari lokanan pendidikan yang dilakukan. Hal ini akan berdampak pada pengaplikasian yang “*asai kana*” yang bermakna asal jadi.

Konsep pemahaman tentang pendidikan, merupakan bekal dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut bisa berupa kemampuan koknitif, dan salah satu dari aspek pemahaman adalah kemampuan koknitif. Dengan kata lain, ide-ide yang brilian akan muncul dari pemahaman konsep pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, memahami konsep ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari filsafat pendidikan akan menjadi pondasi awal dalam praktik pendidikan itu sendiri.

## Simpulan

Pada hakikatnya, filsafat mengarahkan kita tentang bagaimana berfikir secara ahli dalam artian mendalami sesuatu dengan sedalam mungkin. Pemikiran yang dalam itu, akan menimbulkan konsep yang apik. Hal ini akan berdampak pada sikap pelakunya agar berperilaku berdasarkan nilai yang ia tahu. Filsafat pendidikan lebih menitikberatkan tentang apa, bagaimana dan mengapa. Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki korelasi yang erat. Pelaku pendidikan mestilah memahami landan-landan filosofis pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Nur, M. T.2012. Liberalisasi pendidikan: Sebuah wacana kontroversial. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.4>
- Subagja, S. 2010. *Gagasan liberalisme pendidikan Islam*. Malang: Madani.
- Suriasumantri, Jujun S.1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyitno, Y. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*. Bandung. UPI Bandung.
- Suyudi, M. 2019. “Upaya Transformasi Pendidikan Islam Berdasarkan Paradigma Dan Filosofinya”. *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(1), 1–11.
- Tolchah, M. 2016. “Pendidikan dan faham liberalism”. *At-Ta'dib Journal Of Pesantren Education*, 3(1). <https://doi.org/oi: http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v3i2.563>
- Yulianto, Hari.2021. " Filsafat ilmu manajemen: ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Perspektif. *Jurnal Manajemen Bisnis Lintas Batas*. Vol. 1 No. 1.